

Faktor – faktor yang Menyebabkan Perubahan Pekerjaan Masyarakat dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

Qurrotun A'yun

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, a_qurrotun@ymail.com

Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.,

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Cerme beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri. Faktor – faktor tersebut antara lain pendapatan, tingkat kebutuhan, pendidikan, keterampilan, lingkungan sosial budaya, motivasi dan kesempatan. Penulis juga ingin mengetahui seberapa besar peran pemerintah dalam mengembangkan pertanian di Kecamatan Cerme.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Subyek penelitian adalah masyarakat yang beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Rencana pengujian keabsahan data ada 4, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi di sektor industri mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dibandingkan di sektor pertanian. Tingkat pendidikan, keterampilan yang tinggi yang dimiliki seseorang juga menjadi faktor pendorong masyarakat untuk beralih pekerjaan ke sektor industri. Pengaruh lingkungan sosial budaya yang dimulai dengan adanya interaksi yang intensif dengan dunia industri melalui keluarga, teman, tetangga serta tingginya motivasi masyarakat untuk bekerja yang lebih baik juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya. Kecamatan Cerme yang berdekatan dengan wilayah pengembangan industri turut mempengaruhi masyarakat untuk beralih ke sektor industri. Walaupun masyarakat yang bekerja di sektor pertanian hanya 18% sedangkan yang bekerja di sektor industri 36%, pemerintah tetap mempertahankan Kecamatan Cerme sebagai sub wilayah pengembangan tanaman pangan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program pemerintah yang berupa jalan usaha tani (JUT), perluasan waduk, penambahan kapasitas waduk dan pemberian bantuan pupuk, bibit, obat serta alat pertanian.

Kata Kunci: peralihan, pertanian, industri

Abstract

The aims of this research to determine the factors that cause people to switch employment Cerme sub-district of the agricultural sector to the industrial sector. These factors include income, the subsistence level, education, skills, social and cultural environment, motivation and opportunity. The authors also want to know how the government's role in developing agriculture in Cerme sub-district.

The research using qualitative method with descriptive-qualitative approach. The research location in Cerme sub-district – Gresik regency. Subjects research is people who switched employment from agriculture to industry. The technique of collecting data using interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using three stages: reduction of data, presentation of data, and conclusion. Validity testing of data is credibility, transferability, dependability, and confirmability.

These results indicate that high incomes in the industrial sector is able to fulfill daily requirements than agricultural sector. Level of education, high skills possessed person is also a driving factor people to switch jobs to the industrial sector. The influence of social and cultural environment that began with the intensive interaction with the industrial world through family, friends, neighbors and the high motivation of people to work better also be one of the factors that influence it. Cerme district adjacent to the area of industrial development also affect the public to switch over to the industrial sector. Although people who work in the agricultural sector is only 18% while 36% work in the industrial sector, the government retains the district Cerme as a sub-region of the development of food crops. This is evidenced by the existence of government programs such as Jalan Usaha Tani (JUT), expansion of the reservoir, reservoir capacity expansion and provision of fertilizers, seeds, agricultural medicine and agricultural implements.

Keywords: transition, agriculture, industry

PENDAHULUAN

Kabupaten Gresik yang merupakan salah satu kawasan wilayah pengembangan Gerbangkertosusila menetapkan 6 sub wilayah pengembangan yang didasarkan pada karakteristik dan keadaan masing-masing wilayah diantaranya: (1) Sub Wilayah Pengembangan Perkebunan yang meliputi: Kecamatan Panceng dan Dukun, (2) Sub Wilayah Pengembangan Perikanan meliputi: Kecamatan Duduksampeyan, Kecamatan Bungah, Kecamatan Sidayu, dan Kecamatan Ujungpangkah, (3) Sub Wilayah Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan meliputi: Kecamatan Benjeng, Kecamatan Cerme, dan Kecamatan Balongpanggang, (4) Sub Wilayah Pengembangan Industri meliputi: Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas, Kecamatan Menganti, Kecamatan Driyorejo, dan Kecamatan Manyar, (5) Sub Wilayah Pengembangan Peternakan meliputi: Kecamatan Kedamean dan Wringinanom, (6) Sub Wilayah Pengembangan Industri Pariwisata meliputi: Kecamatan Sangkapura, Kecamatan Tambak, dan Kecamatan Gresik (Badan Pusat Statistik, 2014). Dari beberapa sub wilayah pengembangan tersebut, pemerintah menggunakan strategi pengembangan wilayah berupa *growth pole* (kutub pertumbuhan) yang berbasis industri. Industrialisasi diarahkan pada pusat-pusat wilayah sebagai *leading industri* yang diharapkan dapat memberikan *trickling down effect* dan *spread effect* bagi sektor lain dan wilayah *hinterlandnya*.

Pengembangan industri yang diharapkan dapat menjadi *trickling down effect* justru menjadi *backwash effect* yaitu berupa penyerapan sumber daya dari wilayah *hinterland*-nya. Akibatnya terjadi proses urbanisasi bagi wilayah industri dan sekitarnya yang dapat mengakibatkan pergeseran sektor primer pertanian menjadi sektor industri. Selain itu, perkembangan industri yang semakin pesat menyebabkan kesenjangan antar sektor pertanian dengan sektor industri di Kecamatan Cerme. Hal tersebut dapat dilihat dari bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian di Kecamatan Cerme tiap tahun semakin menurun, dari 9.941 jiwa di tahun 2011 menjadi 9.469 jiwa di tahun 2013. Sedangkan penduduk yang bekerja di sektor industri semakin meningkat dari 13.749 jiwa di tahun 2011 menjadi 18.370 jiwa di tahun 2013. Hal ini tidak sejalan dengan peruntukkan kawasan sub pengembangan pertanian tanaman pangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Gresik. Berbeda sekali dengan Kecamatan Benjeng dan Kecamatan yang masih menjadikan pertanian sebagai lapangan usaha utama dari pada sektor lainnya.

Tingkat pendapatan di sektor pertanian yang relatif rendah dan keterbatasan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja diperdesaan menyebabkan masyarakat perdesaan khususnya petani mencari alternatif pekerjaan yang lain di luar sektor pertanian. Studi ILO (*International Labour Organization*) tahun 1960 dalam Karsidi (2003) menemukan bahwa alasan orang-orang meninggalkan pekerjaan pertanian karena dua masalah pokok sebagai faktor utama yaitu (1) tingkat pendapatan di sektor pertanian yang sangat rendah dan (2) adanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian. Sedangkan Karsidi (2003), menjelaskan bahwa upaya manusia untuk beralih berasal dari dalam diri (*internal*) yang terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, kosmopolitan dan luas lahan sedangkan dari luar diri (*eksternal*) terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan pra wawancara dengan beberapa warga di Kecamatan Cerme. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa masyarakat tidak bekerja lagi di sektor pertanian dikarenakan pendapatan yang diperoleh di sektor industri lebih tinggi daripada di sektor pertanian. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan di Kecamatan Cerme.

“Kalo kerja jadi petani kan gajinya nggak menentu, kalo di pabrik gajinya per bulan sudah UMK pula, apalagi UMKnya Gresik lumayan tinggi mbak, terus lumayan gampang juga kalo kerja dipabrik soalnya banyak pabriknya”. (A1/1-W/29-03-2015).

Pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendapatan di sektor industri jauh lebih lebih menarik minat masyarakat daripada di sektor pertanian. Alasan lain beralihnya pekerjaan masyarakat dari sektor industri juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu masyarakat di Kecamatan Cerme.

“Masa lulusan SMK kerjanya jadi petani, niatnya sekolah kan pengen kerja yang lebih baik. Kalau pas sekolah dulu kan diajarin cara menggunakan mesin. Jadi pas lulus langsung ngelamar kerja terus udah nggak canggung lagi sama mesin-mesin di pabrik”. (Ja/2-W/29-03-2015).

Bagi seorang petani yang semula hidup sebagai masyarakat tradisional yang kemudian pindah pekerjaan baru di bidang industri, tentunya mengalami proses perubahan. Perubahan tersebut digerakkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan perubahan pekerjaan masyarakat dari sektor pertanian ke sektor

industri dan peran pemerintah dalam pembangunan perdesaan di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Cerme yang beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri.

Penetapan responden dalam penelitian ini melalui teknik bola salju (*snowball sampling*) yaitu responden berkembang terus secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi, dan dokumentasi. Sedangkan alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone*, dan pedoman wawancara. Ada beberapa tahapan dalam penelitian ini. Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Adapun tahap – tahap penelitian adalah 1) tahap persiapan penelitian, dan 2) tahap pelaksanaan penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Husaini & Purnomo (2009), ada beberapa analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya hasil penelitian ini diuji dengan beberapa aspek yaitu kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas).

HASIL PENELITIAN

Kondisi Ekonomi Masyarakat

Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan menjadi faktor utama yang menentukan seseorang untuk memilih pekerjaan. Jumlah pendapatan yang diperoleh tergantung dari jenis pekerjaannya. Pendapatan petani di Kecamatan Cerme jika dibandingkan dengan pendapatan di sektor industri sangat berbeda. Pendapatan petani hanya bisa diperoleh saat sudah panen yaitu 3 – 4 bulan, sedangkan tiap bulan buruh pabrik memperoleh pendapatan minimal

Rp. 2.750.000 yaitu Upah Minimal Kabupaten (UMK) Gresik. Pendapatan petani yang tidak dapat ditentukan karena hasil produktivitas dari pertanian itu sendiri tergantung dari kondisi alam. Kondisi alam yang tidak mendukung akan mengakibatkan hasil produktivitas pertanian akan berkurang. Banyaknya masyarakat yang merasa bahwa hasil dari pertanian tidaklah bisa dipastikan dan keuntungan yang didapat tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan mengakibatkan masyarakat beralih pekerjaan ke sektor industri.

Tingkat Kebutuhan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat Kecamatan Cerme beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri karena faktor tingkat kebutuhan hidup yang tinggi. Tingkat kebutuhan hidup seseorang dapat dilihat dari jumlah keluarganya. Jumlah keluarga masyarakat Kecamatan Cerme rata – rata 5 orang per rumah tangga dengan jumlah anak kurang lebih 2 – 3 anak. Beban tanggungan keluarga semakin meningkat ketika harga kebutuhan pokok meningkat dan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anaknya semakin tinggi. Kebutuhan hidup masyarakat Kecamatan Cerme yang digunakan untuk konsumsi dan pendidikan menjadi kebutuhan yang paling banyak mengurangi pendapatan mereka.

Masyarakat yang semula bekerja sebagai buruh tani merasa bahwa pendapatan yang diperoleh sangat rendah sehingga kebutuhan mereka kurang terpenuhi. Berbeda dengan petani yang juga merupakan pemilik lahan merasa bahwa pendapatannya sudah mencukupi kebutuhan hidup walaupun modal yang dikeluarkan hampir sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Dari beberapa kasus inilah yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Cerme mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Beberapa masyarakat ada yang menjual lahan pertaniannya karena kebutuhan yang tinggi dan ada pula sekedar tertarik akan harga dari pembebasan lahan. Dari beberapa faktor inilah yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Cerme beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri.

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Cerme jenjang pendidikan yang ditempuh masyarakat yang beralih pekerjaan sangatlah bervariasi dari yang lulusan SD, SMP, hingga SMA. Dengan pendidikan tersebut masyarakat Kecamatan Cerme berusaha untuk kerja minimal bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan pendidikan yang cukup tinggi sangat mempengaruhi cara berfikir dalam berbagai hal khususnya dalam pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan berpikir

bahwa pekerjaan yang akan dilakukan harus sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Tujuan utama seseorang dalam menempuh pendidikan yang tinggi bertujuan agar pekerjaan yang diperoleh kelak lebih layak dibandingkan hanya sebagai petani. Dari faktor inilah jumlah tenaga kerja di pertanian semakin menipis karena hanya golongan tua yang masih aktif bekerja sebagai petani sedangkan golongan muda mencari pekerjaan di sektor industri maupun jasa.

Beberapa penelitian di Kecamatan Cerme menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang bisa terabaikan jika orang tersebut mempunyai interaksi dengan pihak dalam. Tetapi seiring berjalannya waktu pendidikan masih tetap diperhatikan dalam mencari tenaga kerja bahkan kualifikasinya semakin ditingkatkan. Beberapa industri besar yang ada di Kabupaten Gresik dan sekitar meningkatkan kualifikasi tenaga kerjanya dengan latar belakang minimal diploma atau sarjana. Dari hal inilah yang menarik minat seseorang yang memiliki pendidikan minimal SMA berusaha untuk bekerja di sektor industri.

Keterampilan

Keterampilan merupakan salah satu pertimbangan seseorang dalam memilih jenis pekerjaan. Semakin banyak keterampilan yang dikuasai semakin tinggi jenis pekerjaan yang didapatinya. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Cerme sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa bekerja di bidang apapun harus mempunyai keterampilan agar hasil yang diperoleh memuaskan. Bekerja di sektor pertanian membutuhkan keterampilan tetapi keterampilan tersebut tidak harus diperoleh secara formal. Beberapa masyarakat Kecamatan Cerme yang memiliki keterampilan yang tinggi dalam bidang tertentu terdorong untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasinya. Sama halnya dengan pendidikan, masyarakat Kecamatan Cerme yang memiliki keterampilan yang tinggi tidak berminat untuk bekerja sebagai petani karena jenis pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan keterampilannya.

Lingkungan Sosial Budaya

Hasil penelitian tentang salah satu faktor yang mempengaruhi peralihan pekerjaan seseorang dari sektor pertanian ke sektor industri di Kecamatan Cerme adalah dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. Pengaruh lingkungan sosial budaya disebabkan karena adanya proses interaksi di masyarakat. Proses interaksi tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup dan juga pola pikir seseorang dalam memilih pekerjaan. Hasil penelitian diperoleh bahwa masyarakat Kecamatan Cerme beralih ke industri karena adanya dorongan dari kondisi lingkungan, keluarga, tetangga, teman dan sebagainya.

Hampir semua informan yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka bekerja di sektor industri karena adanya hubungan kekerabatan, motivasi dari teman dan juga kondisi lingkungan yang lebih memungkinkan untuk bekerja di sektor industri. Hubungan kekerabatan masyarakat Kecamatan Cerme dengan pemilik industri mempengaruhi masyarakat Cerme untuk bersama – sama mengembangkan industri miliknya. Banyaknya industri yang berkembang baik skala kecil maupun skala besar menjadi salah satu faktor pendorong untuk beralih ke sektor industri. Selain itu adanya dorongan dari keluarga, teman, dan tetangga juga mempengaruhi masyarakat Kecamatan Cerme untuk beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri.

Motivasi

Beralihnya pekerjaan masyarakat di Kecamatan Cerme dari sektor pertanian ke sektor industri tentunya tidak terlepas dari adanya dorongan atau motivasi yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Kecamatan Cerme alasan masyarakat beralih pekerjaan karena mempunyai keinginan untuk mengungguli orang lain dalam hal keberhasilan dan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan yang tinggi untuk mencapai status sosial yang lebih baik daripada status sosial sebelumnya. Status sosial masyarakat dapat diperoleh jika orang tersebut memiliki status pendidikan dan keahlian yang tinggi. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Cerme yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan mencari pekerjaan selain di sektor pertanian.

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Cerme mempunyai pandangan bahwa bekerja di sektor industri jauh lebih nyaman dan lebih terpuja dibandingkan bekerja sebagai petani. Bekerja sebagai petani dimana tempat kerjanya langsung di bawah terik matahari dengan kondisi sawah yang berlumpur dan sebagainya. Dari tingginya motivasi masyarakat untuk mencari pekerjaan yang lebih layak mengakibatkan banyak masyarakat Kecamatan Cerme beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri.

Kesempatan

Kesempatan merupakan kondisi yang memberikan peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Cerme jarak tempat tinggal dengan lokasi kerja yang dekat memberikan peluang masyarakat Cerme untuk bekerja di sektor industri. Menurut masyarakat Kecamatan Cerme bahwa lokasi kerja yang dekat dengan tempat tinggal akan meringankan biaya transportasi sehingga tidak mengurangi pendapatan yang diperoleh. Kesempatan

tersebut dapat berupa jarak, aksesibilitas dan juga banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan.

Adanya fasilitas yang diberikan oleh pabrik dalam hal penyediaan transportasi yang memudahkan masyarakat untuk mencapai tempat kerja juga menarik minat masyarakat untuk bekerja di sektor industri. Hasil penelitian juga diperoleh bahwa pabrik yang berkembang di sekitar Kecamatan Cerme banyak menyerap tenaga kerja perdesaan sehingga secara langsung akan membuka peluang kesempatan kerja. Dari hal inilah yang mengakibatkan masyarakat Kecamatan Cerme beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri.

Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pertanian di Kecamatan Cerme

Adanya kebijakan pemerintah akan penetapan Kecamatan Cerme sebagai sub wilayah pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Gresik mengharuskan pemerintah berupaya untuk mengembangkan Kecamatan Cerme sesuai dengan penetapannya. Berdasarkan hasil penelitian dengan pihak pemerintah bahwa adanya penetapan Kecamatan Cerme sebagai sub wilayah pengembangan tanaman pangan sudah sesuai dengan potensi Kecamatan Cerme. Potensi tersebut berupa tanah yang subur untuk tanaman pertanian. Tujuan adanya penetapan – penetapan tiap wilayah di Kabupaten Gresik diharapkan agar tidak ada ketimpangan antar sektor sehingga kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi.

Hasil penelitian ini, peneliti menemukan informasi bahwa tingginya minat masyarakat Kecamatan Cerme untuk bekerja di sektor industri tidak bisa dicegah oleh pemerintah. Faktor yang melatarbelakangi tingginya minat tersebut antara lain pendapatan, tingkat kebutuhan, pendidikan, keterampilan, lingkungan sosial budaya, motivasi, dan kesempatan. Walaupun beberapa faktor tersebut mempengaruhi masyarakat Kecamatan Cerme untuk beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri pemerintah tetap mengembangkan Kecamatan Cerme sesuai dengan penetapan awal.

Bantuan pemerintah untuk menunjang pengembangan tersebut dilakukan dengan cara pemberian fasilitas penunjang pertanian baik berupa bibit, pupuk, obat, pembenahan sarana irigasi dan aksesibilitas. Pendistribusian bantuan pemerintah tersebut beberapa ada yang lancar dan ada beberapa yang terhambat. Hal tersebut dikarenakan beberapa pihak desa ada yang tidak mendistribusikan bantuan dengan benar sehingga kebutuhan pertanian kurang mencukupi dan produktivitas pertanian menjadi menurun. Banyaknya lahan pertanian yang dialihfungsikan sebagai kawasan industri mengakibatkan penyempitan lahan pertanian. Walaupun pendirian bangunan pabrik di Kecamatan Cerme mendapat izin dari pemerintah, pembangunan secara

besar – besaran tetap tidak diperbolehkan pemerintah mengingat pembangunan industri mempunyai dampak negatif yang besar.

Beberapa kendala tersebut pemerintah tetap berupaya untuk mengembangkan Kecamatan Cerme sesuai dengan penetapan awal yaitu kawasan pengembangan tanaman pangan. Adapun program pemerintah untuk tetap mempertahankan kawasan tersebut antara lain pemberian bantuan bibit, pupuk dan obat. Penambahan saluran irigasi, perluasan volume waduk dan juga perbaikan aksesibilitas pertanian juga menjadi aspek yang dibangun untuk menunjang produktivitas pertanian di Kecamatan Cerme.

PEMBAHASAN

Kecamatan Cerme merupakan wilayah perdesaan dengan kondisi tanah yang subur sehingga cocok untuk pertanian. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Gresik membangun Kecamatan Cerme sebagai sub wilayah pengembangan tanaman pangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Adisasmita (2006) yang menyatakan bahwa pembangunan perdesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dengan usaha peningkatan kualitas sumberdaya manusia perdesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan berlandaskan pada potensi dan kemampuan perdesaan. Adapun potensi Kecamatan Cerme antara lain luas wilayahnya 80 persen merupakan lahan pertanian produktif dengan jenis tanah grumusol dan berada ditinggian ± 4 mdpl. Dengan potensi tersebut sangat mendukung dalam aktivitas masyarakat dalam bidang pertanian khususnya tanaman pangan.

Menurut Hanafie (2010) ada 5 syarat mutlak dan 5 syarat tambahan dalam pembangunan pertanian di suatu perdesaan. Adapun syarat – syarat yang dimiliki oleh Kecamatan Cerme dalam pembangunan pertanian antara lain:

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani.
Letak Kecamatan Cerme yang strategis dimana Kecamatan Cerme berada ± 4 Km dari pusat kota dan berbatasan langsung dengan Kota Surabaya sehingga pasar yang dijangkaunya sangat luas.
2. Teknologi yang senantiasa berkembang.
Penggunaan mesin untuk menunjang produksi tani seperti traktor, mesin giling, diesel dan sebagainya.
3. Sarana produksi dan alat – alat pertanian yang tersedia local.
Terdapat pabrik di Kabupaten Gresik yang memproduksi pupuk, bibit, obat dan sebagainya sehingga harga bahan dan alat produksi murah.
4. Adanya perangsang produksi bagi petani

- a. Adanya bantuan dari pemerintah dalam pemberian pupuk, bibit, obat dan alat teknologi bagi para petani.
 - b. Adanya kelompok tani ditiap desa sebagai organisasi yang mendistribusikan bantuan pemerintah kepada para petani.
 - c. Irigasi yang memadai, sumber irigasi di Kecamatan Cerme terbagi menjadi 3 yaitu sungai, waduk dan tadah hujan. Adapun pengelompokkannya adalah sebagai berikut.
5. Adanya pengangkutan dan transportasi
Jalur transportasi di Kecamatan Cerme sebagai sarana perangkutan hasil tani didominasi oleh jalan cor/paving dan sedikit jalan tanah. Dengan kondisi jalan tersebut memudahkan alat transportasi untuk mendistribusikan hasil tani.
6. Kredit produksi
Adanya koperasi tani yang berfungsi untuk pemberian modal sementara bagi para petani.
7. Perencanaan nasional pembangunan pertanian
Kecamatan Cerme merupakan salah satu kawasan yang dikembangkan untuk pertanian tanaman pangan sehingga sektor pertanian menjadi orientasi pembangunan.

Beberapa aspek tersebut diharapkan dapat menunjang produktivitas pertanian sehingga tercapainya kesejahteraan masyarakat Kecamatan Cerme. Hasil penelitian diperoleh bahwa pembangunan pertanian di Kecamatan Cerme berjalan dengan baik. Tetapi, sektor industri kecil turut berkembang dipedesaan. Berkembangnya industri di Kecamatan Cerme dipengaruhi juga adanya kebijakan pemerintah Indonesia untuk memasukkan industri ke pedesaan. Ketika sektor industri berkembang lebih cepat daripada sektor pertanian, ketimpangan antar sektor pun terjadi. Hasil produktivitas di sektor industri lebih cepat daripada di sektor pertanian berdampak pada kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Cerme. Adapun dampak positif yang timbul akibat industrialisasi di Kecamatan Cerme antara lain:

1. Menambah pendapatan masyarakat, pendapatan di sektor industri yang cukup tinggi meningkatkan pendapatan masyarakat Kecamatan Cerme.
2. Menghasilkan aneka barang, di Kecamatan Cerme industri yang berkembang memproduksi pupuk, furniture, sarung tenun hingga makanan ringan.
3. Bertambahnya devisa, ketika pendapatan yang diperoleh masyarakat Kecamatan Cerme semakin meningkat maka pendapatan daerah juga semakin meningkat sehingga saat ini pendapatan daerah didominasi oleh sektor industri.

Sedangkan dampak – dampak negatif akibat berkembangnya industri di Kecamatan Cerme antara lain:

1. Terjadinya arus urbanisasi, sejak berkembang pesatnya industri di Kabupaten Gresik banyak masyarakat Kecamatan Cerme yang bermigrasi ke kota dengan tujuan bekerja.
2. Terjadinya pencemaran lingkungan, akibat dari perkembangan industri di Kecamatan Cerme banyak limbah industri dan sampah masyarakat yang mencemari lingkungan.
3. Adanya sifat konsumerisme, ketika pekerja industri tidak hanya didominasi oleh kaum pria tetapi juga kaum wanita pola konsumtif seseorang semakin meningkat. Hal tersebut juga dikarenakan tidak adanya waktu untuk mengurus rumah tangga ditambah pendapatan yang tinggi sehingga kebutuhan konsumtif semakin tinggi.
4. Lahan pertanian semakin berkurang, berkembangnya industri di pedesaan yang semula lahannya digunakan untuk pertanian kini beralih menjadi bangunan industri dan perumahan.
5. Cara hidup masyarakat berubah, jam kerja yang ditetapkan oleh perusahaan terkadang mengakibatkan rendahnya interaksi antar sesama. Petani yang semula hanya bergaul dengan para petani dan tetangga saja, kini beralih pergaulan dengan masyarakat kota. Kehidupan masyarakat kota yang berbeda mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup mereka.
6. Terjadinya peralihan mata pencaharian, berkembangnya industri di perkotaan dan pedesaan akan mendorong dan menarik masyarakat pedesaan untuk beralih ke sektor industri. Hal ini mengakibatkan jumlah petani semakin menipis.

Oleh karena itu pembangunan pedesaan harus fokus pada tujuan utama. Ketika tujuan utama dari pembangunan pedesaan berorientasi ke sektor pertanian maka pemerintah harus fokus pada tujuan tersebut. Ketika sektor pertanian dan sektor industri sama – sama berkembang maka sektor pertanian akan terbengkalai mengingat saat ini sektor industri lebih menjanjikan dalam hal pendapatan.

Pergeseran Pekerjaan Masyarakat dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri

Terjadinya pergeseran pekerjaan dari petani ke industri, telah memperjelas munculnya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah perbedaan masyarakat dalam kelas-kelas yang bertingkat atau hierarkis dimana perbedaan jenjang atau tingkatan berakibat pada perbedaan hak, kewajiban, status, dan peranannya dalam masyarakat. Dari pengamatan di lapangan tampaknya buruh industri secara keseluruhan lebih tinggi status sosialnya dibandingkan petani. Kepemilikan barang seperti mobil, TV, rumah yang permanen, dan lainnya

lebih banyak dimiliki oleh buruh industri menjadi ukuran bagi cara pandang masyarakat membandingkan dua pekerjaan ini. Perubahan inilah yang mendorong masyarakat Kecamatan Cerme untuk mengejar keinginannya agar status sosial tinggi diperolehnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daldjoeni (1997), yang mengatakan bahwa perubahan sosial selain tergantung dari perkembangan dari masa lampau juga didorong oleh hasrat manusia yang mengejar keinginannya untuk masa depan.

Faktor – faktor yang Menyebabkan Masyarakat Beralih Pekerjaan dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

Faktor Ekonomi

Berkembang pesatnya industri kecil dan rumah tangga yang ada di Kecamatan Cerme semakin mendorong masyarakat petani untuk beralih ke sektor industri. Seiring berjalannya waktu faktor – faktor yang perlu dipertimbangkan semakin memantapkan mereka untuk melakukan peralihan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Karsidi (2003), bahwa faktor pembentuk motivasi berasal dari dalam diri petani (internal) yang terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, kosmopolitan dan luas lahan sedangkan dari luar diri petani (eksternal) terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi beralihnya pekerjaan masyarakat dari sektor pertanian ke sektor industri adalah sebagai berikut:

Faktor Ekonomi

Pendapatan dan Tingkat Kebutuhan

Pendapatan merupakan faktor terpenting dalam pemilihan pekerjaan. Besarnya pendapatan akan menunjukkan tingkat sosial ekonominya dalam masyarakat. Besar pendapatan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, lama bekerja dan kemampuan seseorang. Jenis pekerjaan terbagi menjadi beberapa sektor antara lain: pertanian, industri, perdagangan, jasa dan lain – lain. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan pertanian di Kecamatan Cerme dapat dipengaruhi oleh luas lahan, tingkat produksi dan penggunaan tenaga kerja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Farhani (2009), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Petani di Kecamatan Cerme berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Tetapi, pendapatan di sektor

pertanian tidak dapat dipastikan karena jumlah produktivitas pertanian menjadi faktor penentu.

Masyarakat Kecamatan Cerme yang semula bekerja sebagai petani hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok saja, sedangkan untuk kebutuhan yang lainnya terpaksa menghutang karena pendapatan yang diperoleh dari usaha tani relatif kecil. Dengan beralih pekerjaan ke sektor industri masyarakat bukan hanya untuk memperoleh tambahan pendapatan saja, tetapi juga ingin memperoleh pendapatan yang tinggi agar dapat memenuhi juga kebutuhan yang lain. Dari tingkat kebutuhan seseorang yang tinggi menyebabkan masyarakat Kecamatan Cerme lebih tertarik pada sektor industri daripada pertanian karena hasil yang diperoleh dari usaha tani tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan para petani karena pada umumnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani sangat besar dan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh.

Tingginya tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi, masyarakat Kecamatan Cerme bekerja keras untuk memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow dalam Hasibuan (2005) bahwa tingkat kebutuhan yang tinggi pada masyarakat akan membawa semangat bekerja bagi tenaga kerja untuk mendapatkan nilai-nilai ekonomis tertentu dalam wujud gaji, honorarium, premi, bonus, kendaraan dan rumah dinas, dan lain-lain.

Faktor Sosial

Pendidikan

Beralihnya tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri di Kecamatan Cerme juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan seseorang. Seseorang menempuh pendidikan dengan tujuan untuk memperoleh bekal dasar bekerja. Dengan bekal dasar bekerja tersebut dapat membimbing mereka untuk mencapai pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut merupakan salah satu fungsi pendidikan yang dikemukakan oleh Farhani (2009), bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai penyiapan tenaga kerja. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon pekerja. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pekerjaan. Dengan diperolehnya pendidikan yang cukup maka seseorang akan mampu mengadopsi ilmu dan teknologi secara baik. Seseorang dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi akan lebih mudah dalam

menanggapi inovasi ataupun isu yang berkembang karena seseorang lebih berpikiran rasional setelah mendapatkan ilmu-ilmu yang didapat dari bangku sekolah. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah memiliki tingkat tertentu.

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Cerme terbagi menjadi tiga. Pertama, tingkat pendidikan SD, masyarakat yang masuk dalam golongan ini sebagian besar bekerja sebagai petani baik pemilik maupun buruh. Dalam kategori ini ada sebagian masyarakat yang bekerja di sektor industri tekstil sarung tenun tradisional. Di industri ini pendidikan tidak menjadi patokan untuk bekerja. Golongan kedua yaitu tingkat pendidikan SMP, masyarakat yang masuk golongan ini umumnya bekerja sebagai petani tetapi ada kemungkinan masyarakat bisa bekerja di sektor industri besar. Hal tersebut dikarenakan adanya pihak yang membantu mereka untuk memasuki tempat kerja.

Golongan ketiga yaitu tingkat pendidikan SMA, masyarakat yang masuk golongan ini kebanyakan bekerja di sektor industri. Mengingat kualifikasi pendidikan tenaga kerja di pabrik saat ini harus memiliki latar belakang pendidikan minimal SMA. Ilmu dan inovasi yang diperoleh melalui pendidikan formal akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam memanfaatkan segala situasi kerja. Pola Pikir masyarakat yang berorientasi Industri tidak terlepas juga dari pola pemukiman, terutama menjamurnya perumahan – perumahan yang berada di wilayah Kecamatan Cerme. Masyarakat urban yang berada di sekitar perumahan Cerme turut memberikan warna perubahan yang mendasar dalam hal pola pikir. Hal ini berkesinambungan dengan peningkatan pendidikan yang lebih tinggi di dalam masyarakat di Kecamatan Cerme. Pembentukan pola pikir tersebut turut serta dalam mempengaruhi industrialisasi yang berkembang di wilayah Kecamatan Cerme.

Keterampilan

Keterampilan masyarakat Kecamatan Cerme dapat dimiliki melalui pendidikan formal maupun non formal. Keterampilan yang diperoleh secara formal dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan. Sedangkan keterampilan yang diperoleh secara non formal yaitu keterampilan yang diperoleh melalui lembaga – lembaga masyarakat sehingga individu tersebut memperoleh pengalaman – pengalaman dari kegiatan di lembaga – lembaga tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Siagian (2008), yang menyatakan bahwa keterampilan atau keahlian merupakan bakat yang dimiliki seseorang dari pendidikan formal atau non formal baik berupa pengalaman-pengalaman dalam bidang tertentu melalui

proses yang bertahap. Oleh karena itu setiap pekerjaan mempunyai jenis keterampilan tertentu di tiap bidangnya.

Bekerja di sektor industri harus mempunyai keterampilan di tiap bidangnya. Keterampilan tersebut dapat berupa keterampilan dasar, keterampilan teknik maupun keterampilan kepribadian. Sedangkan bekerja sebagai petani hanya keterampilan teknik yang dibutuhkan. Tetapi, seiring berkembangnya jaman dan program pemerintah untuk meningkatkan sektor pertanian, semua jenis keterampilan harus dimiliki seorang petani sehingga tercipta inovasi – inovasi untuk mengembangkan sektor pertanian.

Lingkungan Sosial Budaya

Dorongan untuk beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri di Kecamatan Cerme tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Dorongan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti faktor lingkungan sosial. Adanya faktor tersebut mempengaruhi seseorang untuk mencapai status sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Farhani (2009), bahwa motivasi bekerja tidak hanya berwujud kebutuhan ekonomis yang bersifat materiil saja (misalnya berbentuk uang atau benda) tetapi bisa juga berwujud respek/ penghargaan dari lingkungan, prestise dan status sosial, yang semuanya merupakan bentuk ganjaran sosial yang imateriil sifatnya.

Pergeseran pekerjaan masyarakat Kecamatan Cerme dari petani ke sektor industri mengakibatkan terjadinya proses mobilitas sosial. Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses mereka menjadi petani dan kemudian pindah ke sektor industri. Walaupun tidak semua para petani di Kecamatan Cerme beralih pekerjaan ke sektor industri, tetapi jumlah masyarakat yang beralih pekerjaan ke sektor industri tiap tahun semakin meningkat sehingga sektor pertanian semakin terabaikan.

Semakin meningkatnya masyarakat yang bekerja di sektor industri juga berdampak pada nilai dan budaya yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sistem pekerjaan di sektor industri menggunakan pola shift yaitu gilir jam kerja. Adanya kerja shift pada pekerja industri mengakibatkan mereka jarang berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut juga berawal dari proses interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Hasil interaksi dengan dunia luar menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk beralih. Semakin intensif interaksi masyarakat dengan dunia luar semakin banyak informasi yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin banyak pula kemungkinan yang dilihatnya sehingga terdapat banyak perbandingan untuk kemungkinan ditiru. Orang yang demikian ini berarti mobilitasnya tinggi.

Pada umumnya orang yang sering melakukan pekerjaan ke luar desanya cenderung kosmopolit atau berpandangan luas, karena dapat mempertimbangkan apa yang terjadi di sekitarnya dengan lingkungan yang lebih beragam dan luas.

Motivasi

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang berada di lingkungan yang dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung seseorang atau sekelompok orang di dalam melaksanakan aktivitasnya. Seperti halnya beralihnya mata pekerjaan masyarakat Kecamatan Cerme dari yang semula bertani kemudian beralih pekerjaan ke sektor industri tentunya tidak terlepas dari adanya dorongan atau motivasi yang melatarbelakanginya. hal – hal yang memotivasi masyarakat Kecamatan Cerme antara lain:

1. Dorongan untuk berprestasi yaitu dorongan untuk melakukan pekerjaan lebih baik daripada sebelumnya, dan selalu berkeinginan mencapai prestasi yang lebih baik. (motivasi berprestasi)
2. Adanya keinginan untuk mengungguli orang lain dalam hal keberhasilan dan pendapatan yang diperoleh dari industri. (motivasi berprestasi)
3. Adanya dorongan yang tinggi untuk mencapai status sosial yang lebih baik daripada status sosial sebelumnya. (motivasi berprestasi)
4. Dorongan untuk menyenangkan anggota keluarga, dikarenakan sewaktu menjadi petani pendapatan yang diterima responden dari berusaha tani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah beralih pekerjaan ke sektor industri maka pendapatan yang diperoleh responden lebih besar dan dapat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (seperti hiburan dan barang mewah) yang selama ini tidak dapat mereka penuhi. Sehingga anggota keluarga akan semakin memberikan kasih sayang kepada responden. (motivasi berafiliasi)
5. Dorongan untuk mendapat pengakuan dari masyarakat dikarenakan pengakuan yang diberikan oleh masyarakat hanya kepada orang-orang yang berhasil dan yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. (motivasi berkuasa)

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa motivasi bekerja seseorang tidak hanya karena ekonomi semata tetapi karena beberapa faktor pendorong. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Farhani (2009) bahwa motivasi bekerja tidak hanya berwujud kebutuhan ekonomis yang bersifat materil saja (misalnya berbentuk uang atau benda) tetapi bisa juga berwujud respek/penghargaan dari lingkungan, prestise dan status sosial, yang semuanya merupakan bentuk ganjaran sosial yang imateril sifatnya.

Kesempatan

Adanya perbedaan pengembangan sektor di masing masing wilayah di Kabupaten Gresik membuka peluang atau kesempatan kerja di wilayah lain. Pengembangan industri di sekitar wilayah Kecamatan Cerme mengakibatkan industri – industri masuk ke perdesaan. Hal tersebut dapat menyebabkan berkembangnya aktivitas non pertanian, kelangkaan tenaga kerja dan kenaikan upah pertanian, konversi tanah dan penyempitan lahan sawah. Hal – hal tersebut secara tidak langsung membuka kesempatan kerja di luar sektor pertanian seperti: jasa, perdagangan dan industri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karsidi (2003), bahwa alasan orang-orang meninggalkan pekerjaan pertanian karena dua masalah pokok sebagai faktor utama yaitu 1) tingkat pendapatan di sektor pertanian yang sangat rendah dan 2) adanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian.

Kebijakan Pemerintah

Peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja juga makin menurun dari tahun ke tahun, tetapi tidak secepat menurunnya seperti peran dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal tersebut karena jumlah rumah tangga dengan usaha pertanian terus menurun akibat beberapa hal diantaranya alih profesi dan semakin sempitnya lahan pertanian karena alih fungsi lahan untuk pembangunan infrastruktur, pembangunan pabrik dan perumahan. Agar Kabupaten Gresik tidak terjebak pada pengutamaan industri saja, harus ada sinergi antar-sektor yang saling mendukung. Industrialisasi memang menjanjikan tapi bukan berarti itu satu-satunya peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi akan mendorong pendapatan, pendapatan akan mendorong permintaan, dan permintaan akan menciptakan biaya hidup tinggi. Hal ini akan mengakibatkan dominannya sektor industri yang berdampak pada menurunnya produktivitas pertanian di Kecamatan Cerme.

Sejalan dengan pendapat Alimoeso (2008) dalam Tambunan (2010) bahwa kebijakan pertanian meliputi lima sasaran, yakni: (1) peningkatan infrastruktur pertanian, (2) pengembangan kelembagaan pertanian, (3) pengembangan penyuluhan terhadap petani dan aplikasi teknologi, (4) peningkatan permodalan pertanian, dan (5) pengembangan pemasaran hasil pertanian. Oleh karena itu pemerintah Kecamatan Cerme menetapkan beberapa program untuk mengembangkan pertanian di wilayah ini yaitu antara lain:

Program jangka pendek

1. Memperluas pemakaian bibit-bibit unggul, jenis PB, IR, Bengawan dan lain-lain.

2. Memperluas pemakaian pupuk dan pemberantasan hama dan mendirikan kursus-kursus tani.

Program jangka panjang

1. Pemerintah Kabupaten Gresik membangun 85 pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) yang tersebar di semua wilayah khususnya Kecamatan Cerme.
2. Pembangunan 9 paket Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT).
3. Pembangunan jaringan irigasi sebanyak 24 unit.
4. Pembangunan waduk dan perluasan kapasitas waduk.
5. Bantuan 21 handtracktor.
6. Bantuan transplanter sebanyak 7 unit.

Beberapa program tersebut, pemerintah berupaya untuk mencapai tujuan dari pembangunan pertanian itu sendiri yaitu meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian, meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani, serta pemerataan tingkat pendapatan petani di perdesaan khususnya Kecamatan Cerme.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecamatan Cerme dijadikan sebagai sub wilayah pembangunan tanaman pangan sesuai dengan potensi wilayahnya yaitu: a) kondisi wilayah yang subur, b) teknologi yang senantiasa berkembang, c) tersedianya bahan – bahan dan alat – alat produksi secara lokal, d) adanya produksi perangsang, e) tersedianya perangkutan yang lancar, dan f) adanya pasar.
2. Adanya peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial.
3. Sub faktor ekonomi yang menyebabkan masyarakat beralih ke sektor industri adalah pendapatan dan tingkat kebutuhan.
4. Sub faktor sosial yang menyebabkan masyarakat beralih ke sektor industri adalah pendidikan, keterampilan, lingkungan sosial budaya, motivasi, dan kesempatan.
5. Pemerintah Kecamatan Cerme tetap mengembangkan Kecamatan Cerme sebagai sub kawasan pengembangan tanaman pangan melalui program antara lain: a) pemberian bantuan berupa pupuk, bibit dan obat, b) penambahan saluran irigasi, c) penambahan kapasitas waduk, d) pemberian mesin pertanian berupa traktor dan lain – lain, dan e) perbaikan Jalan Usaha Tani (JUT).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Untuk pemerintah
 - a. Seharusnya pemerintah lebih mengawasi adanya pembebasan lahan di Kecamatan Cerme agar lahan pertanian tidak semakin menyempit.

- b. Seharusnya pemerintah lebih intensif untuk mensosialisasikan pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Cerme.

2. Untuk masyarakat

- a. Seharusnya masyarakat lebih antusias untuk mengembangkan Kecamatan Cerme menjadi sub wilayah pengembangan tanaman pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahadjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Gresik dalam Angka 2014*. Gresik: BPS Kabupaten Gresik.
- Daldjoeni. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumnus.
- Farhani, Ardianto. 2009. *Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Kerajinan Mebel di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Skripsi. tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hasibuan, H. Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini dan Purnomo, Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karsidi, Ravik. 2003. *Dari Petani ke Pengrajin: Sebuah Studi Transformasi Pekerjaan*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Siagian, Sondang. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tambunan, Tulus. 2010. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: UI Press.